

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Keluarga seharusnya menjadi lingkungan sosial pertama dan utama yang memiliki peranan penting dalam perlindungan anak. Seperti yang di kemukakan Soekanto (2004), bahwa keluarga memiliki peranan penting, sebagai pelindung bagi pribadi anggota menjadi anggota yang tentram, tertib dalam keluarga itu, unit sosial ekonomis yang memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, menumbuhkan aturan-aturan dalam pergaulan sosial, dan sebagai wadah dimana anggota keluarga mengalami proses sosialisasi awal dalam mempelajari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Kekerasan anak menurut Patilima (2003) adalah tindakan yang salah dari orangtua. Tindakan yang salah yaitu segala kegiatan yang dilakukan terhadap anak yang mengakibatkan dari kekerasan yang mengancam kesejahteraan dan tumbuh kembang anak, baik secara fisik, maupun mental anak. WHO menjelaskan kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan terhadap seseorang yang dapat mengakibatkan luka, kematian, kelainan psikologis, dan kelainan dalam perkembangan diri.

Pada kenyataannya, orang tua sering merasa memiliki jiwa dan raga anaknya tanpa kecuali disertai keinginan yang kuat dan anggapan bahwa anak adalah milik orang tua, sehingga orang tua mengatur tingkah laku seorang anak agar sesuai dengan keinginan orang tua. Tidak jarang orang tua menggunakan kekerasan dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Mereka tidak menyadari bahwa Akibat dari perbuatannya dapat berdampak negatif pada mental dan pertumbuhan anak. Menurut Terry E. Lawson (2006: 2) kekerasan anak di bagi menjadi 4 macam, kekerasan

emosional, kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan seksual. Kekerasan fisik yang terjadi ketika orang tua memukul anak (ketika anak memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam waktu tertentu. Kekerasan yang dilakukan seseorang berupa melukai tubuh anak yang meninggalkan bekas secara fisik maupun mental. Menurut Abdul Fikri Faqih dalam artikel dapat disimpulkan kunci keberhasilan melindungi anak itu dari orang tua yang bersangkutan. Lingkungan keluarga merupakan tempat teraman dan nyaman untuk anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya, sehingga kasus kekerasan dapat dicegah.

Global Report 2017 menyatakan bahwa kekerasan dalam keluarga terjadi sejak anak masih kecil. Di lingkungan keluarga, orang tua adalah satu pelaku utama yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Orang tua melakukannya bukan sekedar ingin menyakiti tapi dengan alasan proses disiplin anak. Cara mendisiplinkan anak oleh orang tua pun berbeda-beda, mulai dari memberi teladan perilaku yang sebaiknya dilakukan anak sampai memberi hukuman ketika anak sulit mematuhi orang tua. Bentuk hukuman yang diberikan beragam tapi hukuman berupa kekerasan fisik adalah salah satu yang sering dipilih. Menurut Gershoff ahli psikologi kekerasan fisik di lingkungan keluarga akan berdampak terhadap kesehatan mental anak di masa depan. Selain itu juga menimbulkan kecenderungan anak anti sosial, kenakalan dan agresivitas, serta menurunkan hubungan antara orang tua dengan anak.

Kekerasan anak menjadi fenomena yang sering terjadi di Indonesia yang cenderung meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatifnya tiap tahunnya. Pemerintah pun terus bergerak di bidang perlindungan anak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pelanggaran hak anak dan kekerasan terhadap anak sering terjadi di dalam keluarga menengah kebawah. Data yang tercatat oleh KPAI menerima 4620 kasus pada tahun 2016, dan menurun menjadi 3849 kasus pada 2017 . Menurut ketua KPAI Susanto jumlah kasus ini bukan berarti menurun melainkan karena terdapat lembaga-lembaga selain KPAI yang menangani perlindungan anak bahkan kasus kekerasan pada

anak kian kompleks. Kasus kekerasan anak tersebut terjadi di lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Kasus kekerasan tersebut paling banyak terjadi di lingkungan keluarga mereka dan terjadi pada anak yang berusia 6 – 12 tahun. Kasus kekerasan fisik itu terjadi dikarenakan penyebab dari kenakalan anak, dendam atau emosi, faktor ekonomi, dan persoalan keluarga. Keluarga seharusnya merupakan tempat dimana pertama kalinya anak mengenal aturan dan memberikan perlindungan terhadap anak.(Republika.co.id 2018). Psikoterapis Leah Seidler menuturkan bahwa pasangan muda yang memiliki anak usia pra sekolah atau enam sampai delapan tahun, sering kali mengalami banyak masalah. Terutama bagi orang tua muda usia 20-30 tahun sering kali merasa depresi dan belum memiliki pengalaman hidup yang cukup dalam merawat, mengasuh, mendidik anak itu menguras tenaga fisik dan emosional orang tua.

Berdasarkan hasil kuesioner langsung yang telah dilakukan dengan orang tua muda 20-30 tahun dengan jumlah responden 50 orang di kota Semarang 68% orang tua jika anak sering melakukan kesalahan yang berulang-ulang mereka memberi didikan dengan hukuman secara fisik (jeter, cubit, pukul) agar anak itu disiplin tidak mengulangi kesalahan yang mereka perbuat kembali. Dikarenakan mereka dulunya dididik secara keras oleh orang tua, dan juga menerapkan kembali keanaknya.

Oleh karena itu perlunya edukasi masyarakat, orang tua, dalam mendidik anak mengenai mendidik anak yang bijak, dan mendekatkan relasi sosial antara orang tua dan anak agar tidak terjadinya kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga melalui rancangan kampanye yang dirancang ini.

I.2 Identifikasi masalah

- Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, terutama di lingkungan keluarga
- Peranan orang tua dalam lingkungan keluarga

- Anggapan orang tua mengenai mendidik anak dengan kekerasan fisik adalah bagian dari cara untuk mendisiplinkan.
- Kekerasan fisik terhadap anak berdampak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berefek jangka panjang

Dari permasalahan yang muncul dibuatlah suatu kampanye untuk mengedukasi dan membangun kesadaran dan pola pikir orang tua dalam mendidik anak tanpa kekerasan fisik.

I.3 Batasan Masalah

Masalah yang dibatasi sesuai dengan topik penelitian yang diangkat di daerah Semarang dengan alasan karena untuk mempermudah melakukan survei serta wawancara dalam penelitian sehingga data yang didapatkan valid

I.3.1 Target Sasaran

Target sasaran dalam penelitian ini adalah orang tua muda yang berada di kota Semarang, dengan SES B dan SES C, dengan usia target sasaran 20-30 tahun (dewasa awal), dimana usia ini orang tua muda tangga memiliki pemikiran peranan penting yang benar dan adil terutama dalam lingkungan keluarga.

I.4 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang kampanye untuk mengubah pola pikir orang tua agar dapat mendidik anak tanpa kekerasan fisik?

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan perancangan kampanye sosial ini untuk mengurangi kasus terjadinya kekerasan fisik terhadap anak dan mengubah pola pikir orang tua dalam mendidik anak tanpa kekerasan fisik.

I.6 Manfaat Penelitian

- **Bagi Masyarakat**

Menanamkan kesadaran masyarakat khususnya orang tua akan dampak dalam mendidik anak dengan kekerasan, agar nantinya anak dapat tumbuh berkembang dengan pribadi yang baik.

- **Bagi Institusi**

Hasil dari penelitian dan perancangan yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa apabila akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan kekerasan terhadap anak.

- **Bagi Diri Sendiri**

Perancangan ini dapat berguna untuk menganalisis, memahami dan menerapkan pengetahuan serta ilmu yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan ke dalam kehidupan sehari-hari.

I.7 Metodologi Perancangan

Metode penelitian ini melakukan penelitian dengan metode:

- **Kualitatif**

Metode penelitian tentang mencari data riset yang bersifat deskriptif dan analisis menyesuaikan data yang didapat dari fakta lapangan.

I.7.1 Metode Pengumpulan Data

- **Kuesioner**
Metode ini mengumpulkan data dengan daftar pertanyaan, yang ditujukan kepada responden atau target sasaran.
- **Referensi/Studi Pustaka**
Data ini bersumber dari internet, buku, jurnal, yang berupa data verbal dan visual yang berkaitan dengan masalah
- **Wawancara**
Pengumpulan data ini dengan proses tanya jawab lisan maupun tertulis untuk memperoleh informasi secara langsung. wawancara dilakukan dengan target sasaran dan psikologi.

I.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Berisi tentang kajian-kajian pembahasan tentang teori yang sudah pernah di bahas oleh ahli yang dapat mendukung analisa dan perancangan konsep dalam penelitian ini. bab ini terdiri dari kerangka berpikir, landasan teori, kajian pustaka, studi komparasi.

Bab III Strategi Komunikasi

Dalam bab ini berisi tentang data yang diperoleh dari hasil survei terhadap khalayak sasaran, data primer dan data sekunder, strategi komunikasi, strategi penyampaian pesan, tahapan perancangan, dan juga anggaran.

Bab IV Strategi Kreatif

Bab ini berisi tentang proses konsep desain perancangan dari awal sampai akhir.

Bab V Kesimpulan

Bab ini berisi tentang simpulan yang didapatkan dari hasil analisa yang telah dilakukan selama penelitian. Selain itu berisi saran yang ditujukan pada mereka yang berniat merancang kampanye sosial.

